

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Konseling kelompok

Konseling kelompok menjadi salah satu alternatif layanan yang dapat dilaksanakan oleh konselor guna menyelesaikan berbagai permasalahan konseli melalui setting kelompok secara efektif dan efisien. Seperti pendapat Schmidt (dalam Sanyata:105) konseling kelompok merupakan proses yang digunakan seorang konselor disekolah guna menyelesaikan persoalan perhatian siswa dan minat siswa. Konseling kelompok dipandang sebagai strategi yang efektif untuk memahami dan memecahkan beragam permasalahan yang dialami oleh beberapa konseli dan optimalkan usaha menyelesaikan persoalan yang dialami. Melalui konseling kelompok, konseli dapat mengembangkan *insight* pada dirinya sendiri, dan mencapai penyesuaian diri yang sehat (Mappiare, 2011: 164).

Berperan sebagai pemimpin kelompok, yang dilakukan oleh konselor kepada sejumlah individu yang sedang mengalami permasalahan dalam hidupnya, dengan memperhatikan perbedaan karakteristik dari anggota kelompok dan permasalahan yang dialaminya, melalui dinamika kelompok yang dipimpin oleh konselor yang menangani permasalahan konseli terkait permasalahan yang ada di rumah, di sekolah maupun dengan teman temannya. Konselor berfokus pada perbedaan anggota

kelompok sedangkan antar kelompok bisa saling membantu dan menyelesaikan masalah dengan bantuan konselor. Konselor juga memberi arahan-arahan ketika proses konseling berlangsung agar proses konseling menjadi lebih produktif.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Menurut Latipun (2011: 152) menerangkan bahwa tujuan konseling kelompok pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu: tujuan teoritis dan tujuan operasional. Tujuan umum dalam konseling kelompok yang dapat diperoleh selama sesi konseling kelompok termasuk tujuan teoritis. Sedangkan pengharapan-pengharapan pada diri konseli selama proses konseling kelompok dan permasalahan yang sedang dialami konseli merupakan bagian dari tujuan operasional. Sedangkan menurut Berg, Landreth & Fall (dalam Rahmawati, 2020: 138) Program konseling kelompok dapat memberikan individu pengalaman kelompok yang dapat membantu mereka belajar secara efektif, mengembangkan toleransi terhadap stres dan kecemasan, dan untuk menemukan kepuasan dalam bekerja dan hidup dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas tujuan dilaksanakannya konseling kelompok adalah untuk memberikan kepada individu berupa pengalaman kelompok yang membantu individu untuk belajar, membantu individu membangun hubungan yang positif, meningkatkan kepercayaan diri, tanggung jawab terhadap diri sendiri, dan dapat membuat rencana untuk dapat mengubah perilaku tertentu.

3. Tahapan Konseling Kelompok

Agar sesi konseling berjalan efektif maka diperlukan adanya tahapan-tahapan secara sistematis. Menurut Jacobs (dalam Saputra, 2016: 11) adapun tahapan-tahapan konseling kelompok:

- 1) Tahap Awal mengacu pada periode waktu yang digunakan untuk pengenalan dan diskusi topik seperti tujuan kelompok, apa yang diharapkan, peraturan kelompok, tingkat kenyamanan, dan isi kelompok. Pada tahap ini, anggota memeriksa anggota lain dan tingkat kenyamanan siswa sendiri dengan berbagi dalam kelompok.
- 2) Tahap Kerja adalah tahap kelompok saat para anggota fokus pada tujuan. Para anggota mempelajari materi baru, membahas secara menyeluruh berbagai topik, menyelesaikan tugas atau terlibat dalam berbagai pribadi dan pekerjaan terapeutik. Tahap ini sebagai inti dari proses kelompok. Ini adalah saat dimana anggota mendapat manfaat dalam sebuah kelompok.
- 3) Tahap Akhir, dikhususin untuk mengkhiri kelompok. Selama tahap ini, anggota berbagi apa yang telah siswa pelajari, bagaimana siswa telah berubah dan bagaimana siswa berencana untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari. Bagi beberapa kelompok, pada akhir cerita akan menjadi pengalaman emosional, sedangkan bagi pihak lain, penutupan hanya akan berarti bahwa kelompok tersebut telah melakukan apa yang seharusnya dilakukan.

panjang tahap penutupan akan tergantung pada jenis kelompok, lamanya waktu pertemuan dan perkembangannya. Kebanyakan kelompok hanya membutuhkan satu sesi untuk tahap ini. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat tiga tahap di dalam pelaksanaan konseling kelompok yaitu tahap awal, tahap kerja dan tahap pengakhiran. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tahap konseling kelompok Jacobs karena merupakan salah satu ahli yang membahas terkait konseling kelompok.

4. Manfaat Konseling Kelompok

Manusia secara instingtif memiliki kecenderungan untuk berkelompok. Manusia memiliki kebutuhan afeksi, dan kebutuhan rasa aman. Dengan kebutuhan tersebut manusia memposisikan dirinya dalam sebuah kelompok yang didalamnya dia bisa bebas berekspresi dan menyalurkan bakatnya tanpa rasa takut, khawatir dan bimbang tentang keamanan dan kenyamanannya. Dalam konseling kelompok seorang anggota kelompok memenuhi kecederungannya dalam membangun relasi yang intim dengan orang lain guna meringankan persoalan yang dihadapi. Senada dengan Winkel dan Hastuti (2013: 593) dalam konseling kelompok seorang anggota kelompok melakukan interaksi dengan inten guna memenuhi beberapa kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk adaptasi dengan kelompok sehingga bisa diterima oleh semua anggota kelompok, kebutuhan penyaluran ide, pertukaran pikiran, pemenuhan kebutuhan afektif, kebutuhan eksplorasi dan pembelajaran nilai-nilai

kehidupan sebagai prinsip hidup, dan tak kalah penting kebutuhan untuk menjadi lebih mandiri.

Konseling kelompok bertujuan untuk melatih mengenali benang merah persoalan yang dihadapi siswa, kemudian berusaha menemukan penyelesaian dari problem tersebut. Siswa yang menjadi anggota kelompok dalam konseling kelompok dituntut berlatih aktif dalam dinamika kelompok, dengan demikian ketika memiliki persoalan siswa tidak panic, dia cenderung menemukan tempat diskusi dan penyelesaian persoalan. Menurut, Hartini dan Atika (2016: 73) konseling kelompok memiliki manfaat: 1) sebagai media pembelajaran dalam kelompok 2) memahami karakter dan perilaku baru dalam kelompok 3) belajar mengekspresikan perasaan dan meningkatkan rasa percaya diri. 4) menumbuhkan empati saling menerima, menolong sehingga saling memahami.

5. Pendidikan Perempuan

Pendidikan menjadi sebuah kebutuhan utama dan syarat untuk kemajuan suatu bangsa (Nasir, 2017:45). Pendidikan sudah mulai diajarkan semenjak semua dilahirkan, pendidikan mencakup berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari seperti pendidikan keluarga, lingkungan, dan pendidikan formal atau sekolah. Bila setiap orang di suatu bangsa memiliki kualitas pendidikan yang baik dan berkualitas, maka kemajuan dan kemakmuran orang atau bangsa tersebut dapat tercapai. Selain itu dengan kualitas pendidikan yang baik dan berkualitas maka akan

baik pula ekonomi suatu bangsa. Karena kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang ada di bangsa tersebut.

Banyak orang beranggapan bahwa dunia ilmu pengetahuan adalah milik kaum laki-laki. Seolah-olah, kaum perempuan tidak memiliki kontribusi apa-apa dalam bidang ilmu pengetahuan. Padahal dalam sejarah yang panjang, banyak perempuan yang berperan penting dalam pelestarian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Menurut Archer (2006:16) bahwa salah satu kegagalan yang sangat serius di dunia pendidikan dalam upaya global mengejar tujuan emansipasi (persamaan hak) adalah akses kaum perempuan di dunia pendidikan. Menurutnya lebih dari 100 juta anak didunia tidak memiliki akses ke sekolah, dan 59% adalah anak-anak perempuan. Lebih dari itu, lebih dari satu juta orang dewasa tidak bisa baca-tulis, dan dua pertiganya adalah perempuan.

Empat Teori tentang gender dan pendidikan, Thompson (dalam Nasir, 2017:40) mengidentifikasi empat teori berbeda tentang *gender* dan pendidikan, yaitu: *Socialization, gender-difference, structural dan deconstructive*. Teori sosialisasi berpandangan bahwa selama ini telah terjadi perlakuan yang tidak adil terhadap kaum perempuan, baik di rumah maupun di sekolah. Siswa perempuan sering kali diperlakukan tidak sama dengan laki-laki. Akibatnya, prestasi kaum perempuan di bidang pendidikan tidak setara dengan laki-laki. Teori ini berpandangan bahwa “jika kita menginginkan kaum perempuan untuk berkembang, maka siswa harus di perlakukan sama (*equally*) dengan laki-laki”.

B. Penelitian Yang Relevan

Penjelajahan pustaka yang, penulis lakukan adalah banyak *review* terhadap beberapa buku maupun artikel. *Review* yang dilakukan hanya pada beberapa tema atau judul bahasan yang memiliki kemiripan atau kesamaan. Hal ini dilakukan tidak lain adalah untuk mencari asal-usul permasalahan yang sudah ada, agar tidak terjadi kekeliruan atas penelitian yang dilakukan.

Selanjutnya peneliti mencoba melakukan perbandingan-perbandingan dengan beberapa penelitian yang berkaitan dengan tulisan yang memuat tentang pentingnya Pendidikan bagi kaum perempuan. Tak dapat dipungkiri tema yang menyinggung isu gender dan pendidikan sudah banyak bertebaran, selain itu ada beberapa buku maupun penelitian-penelitian lain yang bahkan memiliki kemiripan dengan penelitian yang penulis lakukan. Namun dalam beberapa penelitian yang dilakukan sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang secara khusus dan utuh membahas mengenai bagaimana proses menipisnya kepercayaan masyarakat dan siswa dalam memandang pendidikan perempuan.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Upaya yang senada dilakukan oleh Salama dalam sebuah skripsinya “Konstruksi Sosial Dalam Memandang Pendidikan Bagi Perempuan (studi Kasus Di Desa Tamidung, Kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep-Madura)”. Hasil penelitian ini adalah mencoba mencari penyebab utama

kemunduran budaya yang dialami oleh desanya yaitu Tamidung, banyak kasus pernikahan dini, masyarakat Tamidung dalam pengamatannya bersikap antipati pada pendidikan secara umum. Penelitian yang dilakukan Salama memiliki objek penelitian yang sama dengan penelitian yang disusun peneliti sama-sama meneliti tentang pendidikan perempuan. penelitian Salama lebih menekankan pada konstruksi sosial sedangkan peneliti sendiri lebih meneliti pada tindakan prefentif dan bagaimana membangun kepercayaan siswa.

Namun Salama melakukan penelitiannya di Tamidung, Masyarakat Tamidung memandang pendidikan sesuatu yang nihil dan tak memiliki efek pada kehidupannya. Dalam pengamatan Salama Masyarakat Tamidung memang memandang rendah pendidikan, baik pendidikan untuk laki-laki atau perempuan. Berpijak dari semua krisis ini Salama memfokuskan alur penelitiannya untuk merekam penderitaan perempuan yang dipaksa memikul kehendak orang tua kawin di usia muda. Perempuan dipaksa menerima takdirnya sebagai makhluk yang hanya beroperasi di ranah domestik. Namun dalam penelitian ini Salama dominan mencoba menguji Teori Peter L Berger tentang konstruksi sosial, Salama melihat pandangan masyarakat sebagai bangunan budaya yang terus menerus diwariskan. Sementara bagaimana proses penyembuhan kepercayaan yang kian akut belum ditemukan formulanya.

2. Sementara dalam “Perempuan di Sektor Publik” yang di tulis oleh Leny Nofianti Dosen Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial di UIN Suska Riau. Hasil penelitiannya Leny berpandangan Perempuan harus memiliki Kesadaran dan pengetahuan yang tinggi terhadap agama, karena hal yang demikian oleh Leny dianggap sebagai penentu keberhasilan perempuan itu, baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat. Perempuan yang tidak termotivasi dalam dunia pendidikan berpengaruh pada kualitas kehidupan keluarganya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti yaitu pada penekanan pentingnya pendidikan perempuan sebagai jembatan perempuan *survive* dan mampu hadir dalam ranah publik. Perbedaannya Leny menganggap keterlibatan perempuan dalam pendidikan digerakkan oleh kemauannya sedangkan peneliti pendidikan perempuan dipengaruhi oleh unsur eksternal. Hanya saja Leny dalam Penelitian ini kurang menilik tentang minimnya keterlibatan perempuan dalam dunia pendidikan disebabkan oleh tembok budaya patriarki.

3. Dr. H. Shonhaji, M.Ag Dosen Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung judulnya “Keterlibatan Perempuan Dalam Mewujudkan Keserasian Sosial Pada Masyarakat Multietnik Di Lampung“. Hasil penelitian ini adalah Keterlibatan perempuan pada sektor publik mampu merekatkan hubungan berbagai kelompok etnik berbeda budaya pada masyarakat multietnik. Perempuan dalam pandangan Shonhaji merupakan sosok yang mampu

menciptakan keserasian hidup, senada dengan pandangan Shonhaji penelitian ini dimaksudkan untuk membuka gerbang yang selama ini jadi penghalang perempuan maju dan berkembang. Salah satunya dengan dibukanya kanal pendidikannya. Seperti dalam penyampaian Shonhaji pemberdayaan perempuan pada sektor Publik sangat strategis dalam upaya mendorong terwujudnya keserasian sosial lintas etnik pada masyarakat multikultural.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti sama-sama meneliti pentingnya pemberdayaan perempuan pada sektor publik. Perbedaannya memfokuskan perempuan sebagai media yang menciptakan keserasian sosial lintas etnik sedangkan peneliti lebih kepada membangun kepercayaan siswa terhadap pentingnya pendidikan perempuan.

C. Kerangka Berpikir

Banyak orang beranggapan bahwa dunia ilmu pengetahuan adalah milik kaum laki-laki. Seolah olah, kaum perempuan tidak memiliki kontribusi apa-apa dalam bidang ilmu pengetahuan. Padahal dalam sejarah yang panjang, banyak perempuan yang berperan penting dalam pelestarian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Menurut Archer (2006 : 16) bahwa salah satu kegagalan yang sangat serius di dunia pendidikan dalam upaya global mengejar tujuan emansipasi (persamaan hak) adalah akses kaum perempuan di dunia pendidikan.

Pendidikan perempuan penting bagi bangsa dan Negara tidak hanya laki-laki yang bisa berpendidikan tinggi tetapi isu yang sering terjadi perempuan lebih di sepelekan dalam hal pendidikan. Dengan kata lain, kaum laki-laki dianggap lebih superior dibanding kaum perempuan. Oleh sebab ini perlu menekankan aspek penyetaraan perlakuan terhadap gender yang berbeda. Keyakinan para pendukung teori ini akan pentingnya kesamaan perlakuan, nampaknya tidak memperhatikan faktor perbedaan genetik yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki. Sehingga perlakuan apapun yang diperoleh siswa laki-laki harus diterima secara sama oleh kaum perempuan. Padahal tidak semua hal bisa diterapkan secara sama kepada laki-laki dan perempuan. Meyakini bahwa jika di sekolah siswi perempuan diperlakukan sama dengan siswa laki-laki, maka lambat laun akan terbentuk pula kesetaraan yang pada gilirannya akan membentuk masyarakat yang equal, yaitu masyarakat yang tidak membedakan fungsi sosial perempuan dan laki-laki.

Jadi konseling kelompok untuk membangun kepercayaan siswa terhadap pentingnya pendidikan perempuan untuk dilakukan pada siswa SMA Pesantren Al-In'am karena konseling kelompok akan membuat mereka mengutarakan dari setiap permasalahan yang di alami akan bertukar pendapat tentang yang ada dalam pikiran mereka dan solusi setiap permasalahan sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam permasalahan mereka agar menyadari bahwa hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian konseli tidak akan merasa terisolir lagi, seolah olah hanya

dirinyalah yang mengalami hal tersebut karena dalam konseling kelompok belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian.

